

PERANCANGAN *CREATIVE SPACE* DENGAN PENDEKATAN EKOLOGIS DI CANGGU

I Gusti Ngurah Made Dananjaya¹⁾, Siluh Putu Natha Primadewi²⁾

Email: ngurahdananj43@gmail.com¹⁾, Email: nathaprima@gmail.com²⁾

Mahasiswa Prodi Teknik Arsitektur Universitas Ngurah Rai¹⁾, Dosen Prodi
Teknik Arsitektur Universitas Ngurah Rai²⁾

ABSTRAK

Creative Space merupakan fasilitas yang baru berkembang beberapa tahun terakhir dan muncul dikarenakan berkembangnya komunitas-komunitas. Adanya interaksi yang baik diantara komunitas kreatif belakangan ini semakin meningkatkan gairah perkembangan karya arsitektur berupa *creative space*. Begitu pula halnya interaksi antara bangunan *creative space* dengan alam sekitar. Pendekatan ekologi merupakan cara pemecahan masalah rancangan arsitektur dengan mengutamakan keselarasan rancangan dengan alam, melalui pemecahan secara teknis dan ilmiah. Metode perancangan yang digunakan ialah rasional. Pengumpulan data berupa survey kondisi eksisting tapak dan studi preseden proyek sejenis. Sedangkan pengolahan data pada analisis dan sintesis dilakukan dengan pendekatan desain pragmatik dari konsep ekologi. Hasil yang diperoleh berupa implementasi parameter-parameter dari desain ekologi berupa pembentukan koneksi bangunan dengan konteks lingkungan sekitar. Semua ini ditujukan bagi kelangsungan ekosistem, kelestarian alam dengan tidak merusak tanah, air dan udara, tanpa mengabaikan kesejahteraan dan kenyamanan manusia secara fisik, sosial dan ekonomi sebagai pengguna bangunan secara berkelanjutan.

Kata kunci : komunitas kreatif, ekologis, perancangan

ABSTRACT

Creative Space is a facility that has only developed in recent years and arises due to the development of the communities. The good interaction between the creative community lately has increasingly increased the passion for the development of architectural works in the form of *creative space*. Likewise, the interaction between *creative space* buildings and the natural surroundings. The ecological approach is a way of solving architectural design problems by prioritizing the harmony of design with nature, through technical and scientific solutions. The design method used is rational. Collecting data in the form of site survey of existing conditions and precedent studies of similar projects. Whereas data processing on analysis and synthesis is carried out with a pragmatic design approach from the concept of ecology. The results obtained in the form of implementation of the parameters of the ecological design in the form of building connections with the context of the surrounding environment. All of this is aimed at sustaining the ecosystem, preserving nature by not destroying land, water and air, without neglecting the physical and social welfare and comfort of humans as sustainable building users.

Keywords : *creative space, ecology, design*

1. PENDAHULUAN

Komunitas kreatif saat ini mengalami suatu perkembangan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut terbukti dengan semakin beragamnya kegiatan-kegiatan kreatif seperti *exhibition*, *art market* hingga *workshop*, presentasi, *tutorial class* rutin yang diadakan oleh kalangan komunitas kreatif. Seiring dengan peningkatan ragam kegiatan-kegiatan terkait kreativitas tersebut juga diiringi dengan semakin meningkatnya ragam komunitas kreatif, seperti komunitas pelukis, komunitas penulis, komunitas desain, komunitas *photography*, komunitas film hingga komunitas yang berbasis lingkungan. Komunitas kreatif dan kegiatan kreatif tersebut membutuhkan tempat yang bisa menjadi wadah untuk bekerja lebih produktif, mempromosikan karya, serta saling mengembangkan hubungan sehingga dapat menghasilkan karya baru dan hal positif. Terciptanya kreativitas tentunya membutuhkan ruang yang dapat memberikan inspirasi, ide dan kebebasan berekspresi. *Creative space* membutuhkan ruang yang bebas, tidak kaku, sehingga membutuhkan banyak ruang terbuka sebagai ekspresi kebebasan.

Menurut Widigdo dalam jurnal Pendekatan Ekologi pada Rancangan Arsitektur sebagai Upaya Mengurangi Pemanasan Global bahwa rancangan bangunan secara arsitektur sangat perlu keselarasan dengan alam karena secara global bangunan diperkirakan menggunakan 50% sumber daya alam, 40% energi dan 16% air, mengeluarkan emisi CO₂ sebanyak 45%. Rancangan arsitektur juga mengubah tatanan alam menjadi tatanan buatan manusia dengan sistem dan siklus rancangan manusia yang tidak akan pernah identik dengan sistem dan siklus alam [1]. Oleh karena itu perancangan *creative space* dengan pendekatan ekologis diharapkan memberi kontribusi yang berarti bagi perlindungan alam dan sumber daya di dalamnya sehingga tercipta iklim mikro kreatif dan iklim makro alam yang seimbang dan selaras, sekaligus mengakomodasi kebutuhan *creative space* untuk menciptakan banyak ruang terbuka. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan ekologi pada rancangan *Creative Space* di Canggü.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Creative Space.

Komunitas kreatif merupakan suatu organisasi yang terbentuk karena persamaan hobi dan ketertarikan atas sesuatu yang bersifat kreatif. Komunitas kreatif bermacam jenisnya, mulai dari komunitas pelukis, penulis, desain, *photography*, film hingga komunitas kreatif yang berbasis lingkungan. Komunitas dan kreatifitas yang semakin beragam ini kemudian membutuhkan sebuah tempat yang bisa menjadi wadah bagi para komunitas kreatif untuk bisa bekerja lebih produktif, memperkenalkan dan mempromosikan karya serta saling mengembangkan hubungan/relasi dengan komunitas lain sehingga dapat menghasilkan karya baru dan hal positif lainnya [2]

Menurut *Creative HubKit British Council Creative Economy* dalam [2], *creative space* adalah tempat, baik fisik atau virtual yang menyatukan komunitas atau pun orang-orang kreatif yang didalamnya memberi ruang dan dukungan untuk komunitas, mengumpulkan, pengembangan bisnis, dan bidang lainnya seperti sektor kreatif, budaya dan teknologi. Presentasi, *workshop*, *sharing*, *meeting*, *event*, *brainstorming*, membuka relasi, promosi karya, pameran, *working space*, *tutorial class*, *art performance* termasuk ke dalam kegiatan utama yang diwadahi oleh sebuah *creative space*. Beberapa pendapat menyebutkan adanya kegiatan-kegiatan penunjang selain kegiatan utama dari *creative space*, antara lain makan dan minum, berbelanja barang yang unik, mendengarkan musik dan bersantai menikmati pemandangan dan lain-lain.

Tujuan *creative space* adalah untuk menyediakan fasilitas pertemuan, pelatihan keterampilan, memfasilitasi kolaborasi antar komunitas, fasilitator antara komunitas atau orang kreatif dengan lembaga pengembangan dan institusi kreatif dan non-kreatif, sebagai media komunikasi dan memperluas jaringan, memberikan apresiasi pada komunitas atau orang yang telah berkarya dan berinovasi [2].

2.2. Arsitektur Ekologis.

Arsitektur ekologis merupakan pembangunan berwawasan lingkungan, yang memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin. Fenomena yang ada adalah kualitas arsitektur yang hanya memperhatikan bentuk dan konstruksi gedung dan cenderung kurang memperhatikan kualitas hidup dan keselarasan dengan lingkungan sekitar [3]. Arah dan tujuan dari arsitektur ekologis, yaitu konsep perancangan bangunan dengan mengupayakan terpeliharanya sumber daya alam, membantu mengurangi dampak yang lebih parah dari pemanasan global, melalui pemahaman perilaku alam, mengelola tanah, air dan udara untuk menjamin keberlangsungan siklus ekosistem didalamnya, melalui sikap transenden terhadap alam tanpa melupakan bahwa manusia adalah imanen dengan alam, penggunaan sistem-sistem bangunan yang hemat energi, diutamakan penggunaan sistem-sistem pasif (alamiah), selaras dengan iklim setempat, daur ulang dan menggunakan potensi setempat, penggunaan material yang ekologis, setempat, sesuai iklim setempat, menggunakan energi yang hemat mulai pengambilan dari alam sampai pada penggunaan pada bangunan dan kemungkinan daur ulang, meminimalkan dampak negatif pada alam, baik dampak dari limbah maupun kegiatan, meningkatkan penyerapan gas buang dengan memperluas dan melestarikan vegetasi dan habitat makhluk hidup, menuju pada suatu perancangan bangunan yang berkelanjutan [1].

3. METODE PERANCANGAN

Perancangan *creative space* di Canggu menggunakan metode perancangan arsitektur rasionalistik melalui pengumpulan data, analisis, dan sintesis. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan tinjauan lapangan yakni lokasi site dan lingkungan sekitarnya. Analisis yang dilakukan terkait dengan analisis tapak dan studi preseden guna mendapatkan pola aktifitas dan kebutuhan ruang dari fungsi sejenis. Studi preseden dilakukan pada dua obyek yakni melalui studi banding langsung ke *creative space* sejenis di Canggu dan studi banding melalui website *creative space* di Jakarta. Setelah melakukan analisis kebutuhan ruang,

langkah selanjutnya adalah menguraikan aplikasi prinsip arsitektur ekologis yang dapat diterapkan pada *creative space*. Prinsip-prinsip ini kemudian disintesa kembali untuk dapat menentukan strategi perancangan dalam menjawab persoalan desain bangunan *creative space* dengan hasil sebagai berikut:

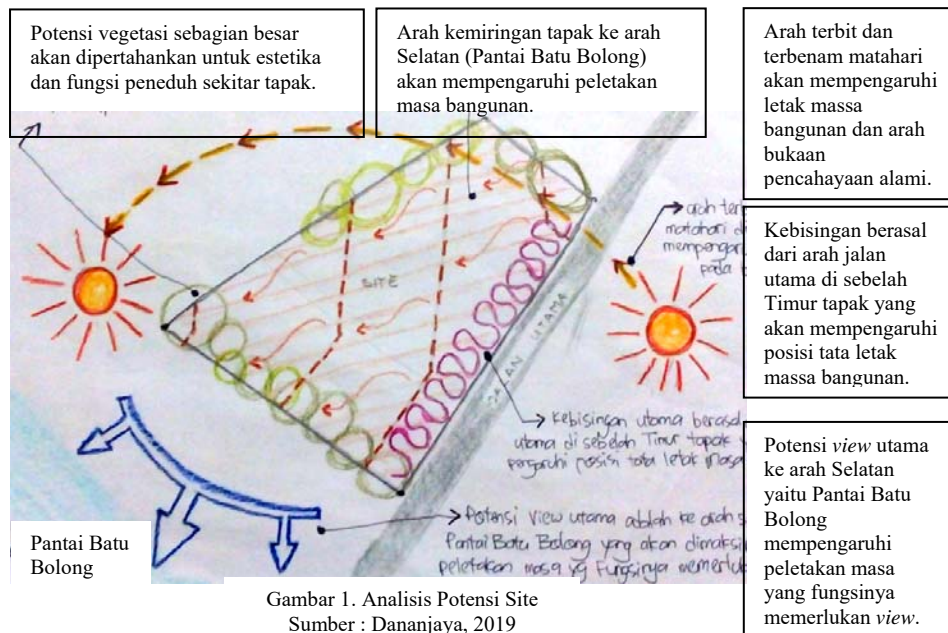
- Perancangan tapak dibagi dua yaitu pemilihan dan pengolahan tapak. Pengolahan tapak mengenai bagaimana respon desain di dalam pengolahan tapak terpilih. Prinsip ekologis yang digunakan adalah pemahaman perilaku alam dan material yang ekologis. Hubungan bangunan dan *site* akan dicapai melalui karakter dan kondisi iklim tapak, aspek ekologis dan tata lansekap.
- Perancangan ruang menerapkan prinsip sistem pasif alamiah dan hemat energi. Kualitas ruang dipengaruhi gaya internal, yaitu aktivitas pengguna, kenyamanan, kebutuhan ruang, zoning ruang. Pendekatan ekologis juga dimunculkan melalui penataan *layout*, bentuk ruang yang organik, perbedaan tinggi lantai yang mengikuti kontur tapak dan sistem pencahayaan dan penghawaan yang alami.
- Perancangan bentuk dan tata massa bangunan membahas bagaimana menciptakan bentuk bangunan yang selaras dengan alam melalui prinsip bangunan berkelanjutan, sehingga bentuk bangunan terinspirasi dari bentuk alam yang organik serta menerapkan sistem pasif alamiah sehingga bangunan dapat menyesuaikan dengan gaya eksternal (kondisi iklim setempat).
- Perancangan tampilan bangunan dipengaruhi oleh material dan ornamen. Material yang akan digunakan adalah material ekologis yang mendukung bentuk bangunan dan dapat berfungsi sebagai interior maupun eksterior. Ornamen juga digunakan sebagai bagian dari struktural yang tidak saja berfungsi sebagai hiasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemahaman Perilaku Alam.

Prinsip ekologis pemahaman terhadap perilaku alam sekitar diterapkan untuk menjawab persoalan tapak. Bangunan dan alam sangat berkaitan erat

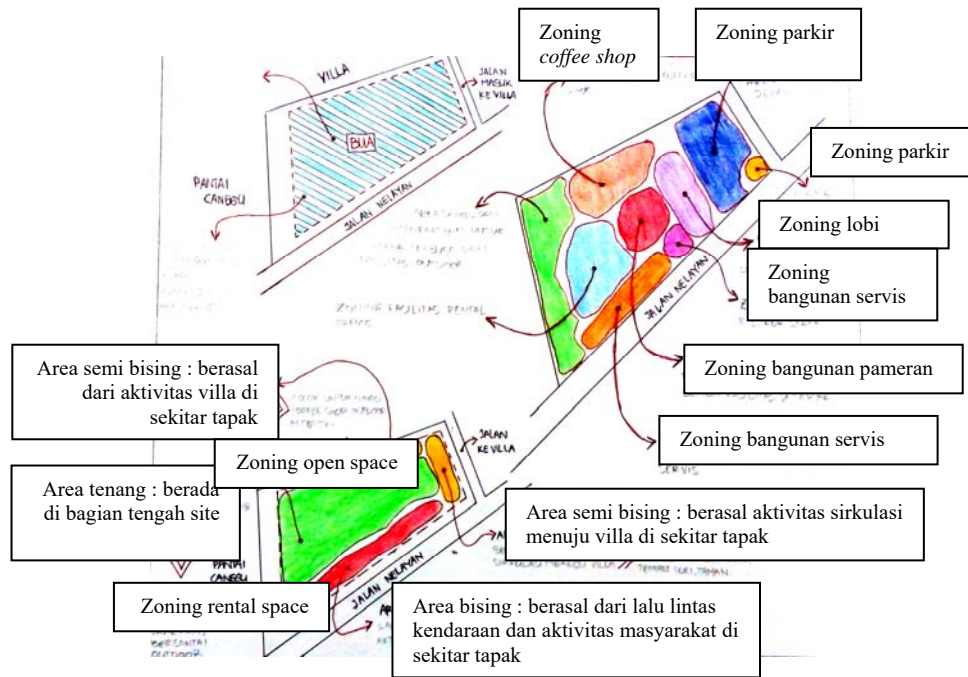
dalam lingkup arsitektur ekologis, bangunan merupakan lingkungan buatan yang lebih kecil dari alam sebagai lingkungan alami. Maka dari itu perlu pemahaman terhadap kondisi alam sekitar dari tapak agar keselarasan lingkungan binaan dan alami tercapai, dengan analisis iklim dan lingkungan seperti arah gerak matahari, arah kemiringan tapak, kebisingan lingkungan, potensi vegetasi dan *view*. Selain itu lokasi tapak yang berada tepat di pinggir pantai memerlukan perhatian khusus terkait angin (angin darat malam hari dan angin laut siang hari) dari sisi arah bukaan bangunan masing-masing fungsi yang membutuhkan *view* pantai.



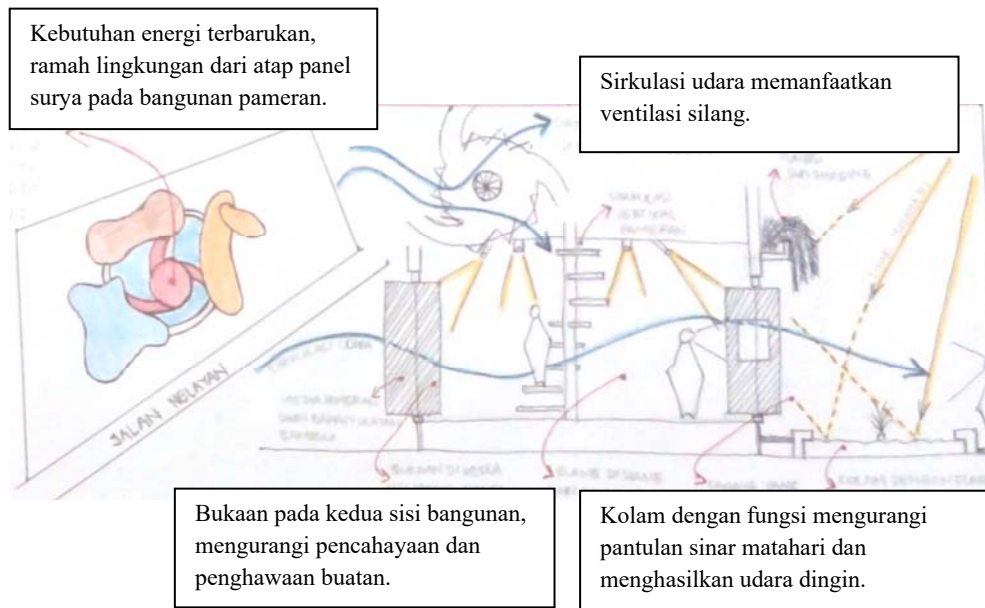
Gambar 1. Analisis Potensi Site
Sumber : Dananjaya, 2019

Penerapan prinsip *passive design* yang hemat energi dilakukan dengan memaksimalkan penataan zoning atau layout ruang yang mendukung pencahayaan dan penghawaan alami bangunan, serta tata lansekap yang dapat menciptakan iklim setempat yang sejuk, nyaman dan hemat energi. Sistem pasif alamiah menyelaraskan desain bangunan yang pasif dengan kinerja iklim tapak yang aktif seperti dominan menggunakan sistem pencahayaan alami, sistem penghawaan alami, penataan desain lansekap yang dapat meminimalkan pengaruh negatif iklim tapak terhadap bangunan seperti kebisingan, angin kencang, terik matahari dan lain-lain.

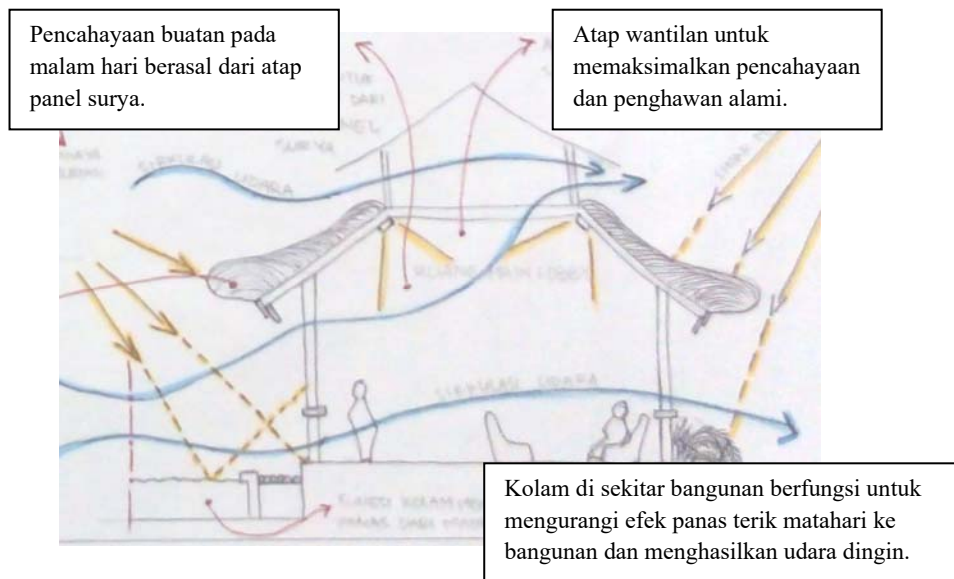
PERANCANGAN CREATIVE SPACE DENGAN PENDEKATAN EKOLOGIS DI CANGGU (Dananjaya-Primadewi)



Gambar 2. Analisis dan Konsep Zoning
Sumber : Dananjaya, 2019



Gambar 3. Konsep ekologis : pencahayaan dan penghawaan alami.
Sumber : Dananjaya, 2019

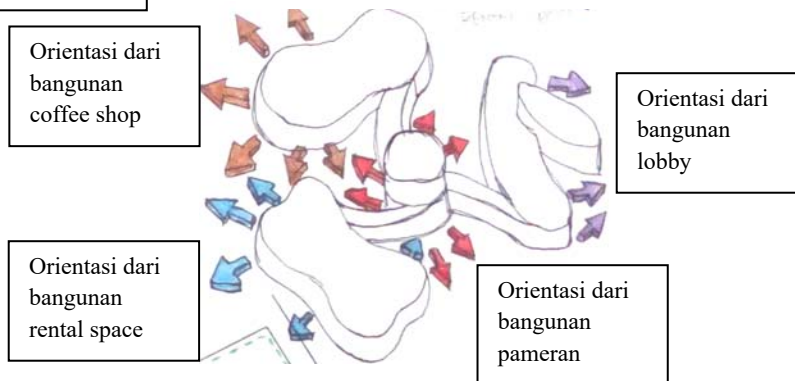
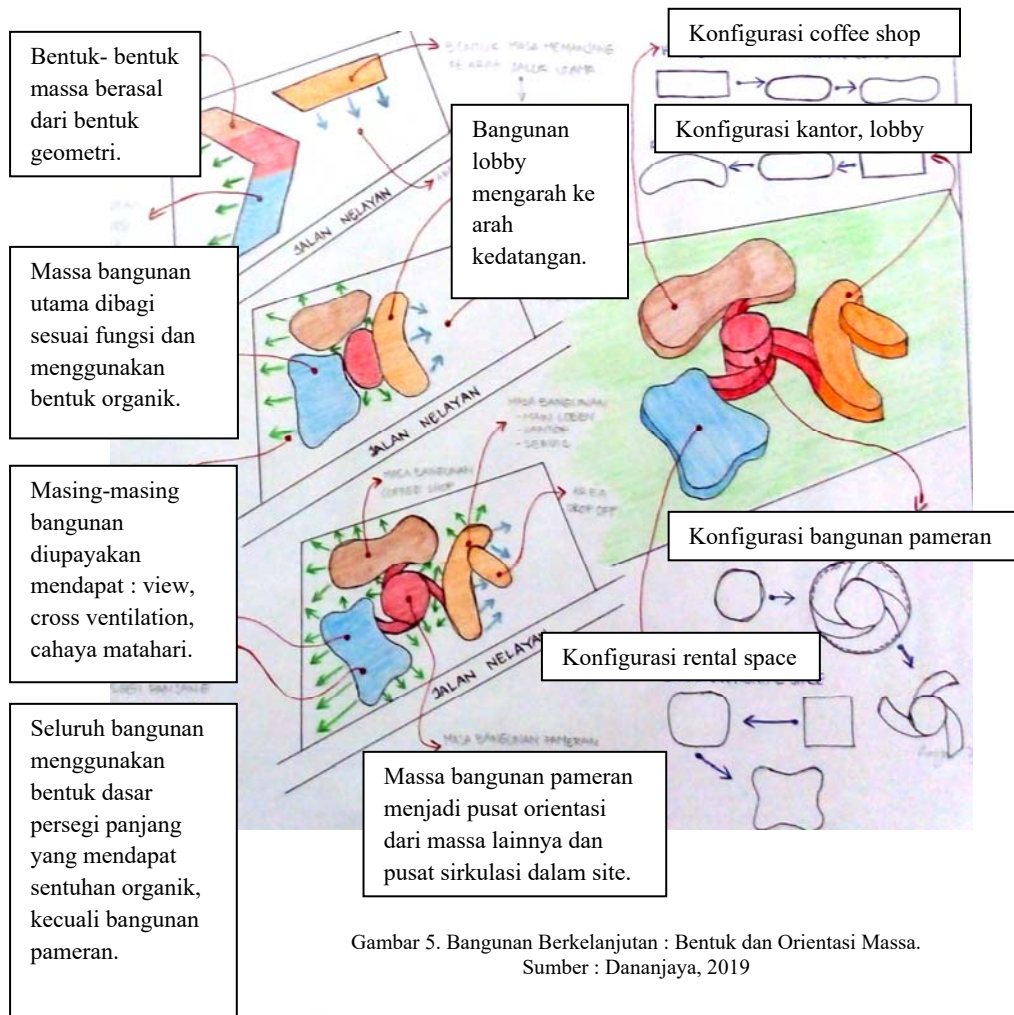


Gambar 4. Konsep ekologis : pencahayaan dan penghawaan alami.
Sumber : Dananjaya, 2019

Prinsip hemat energi diterapkan dengan memaksimalkan potensi cahaya matahari sekitar tapak yang sangat besar potensinya, juga sistem daur ulang yang ramah lingkungan berupa pemanfaatan air laut yang diolah untuk keperluan air bersih serta pengolahan air bekas untuk dimanfaatkan kembali pada penyiraman area taman dan pemenuhan air kolam.

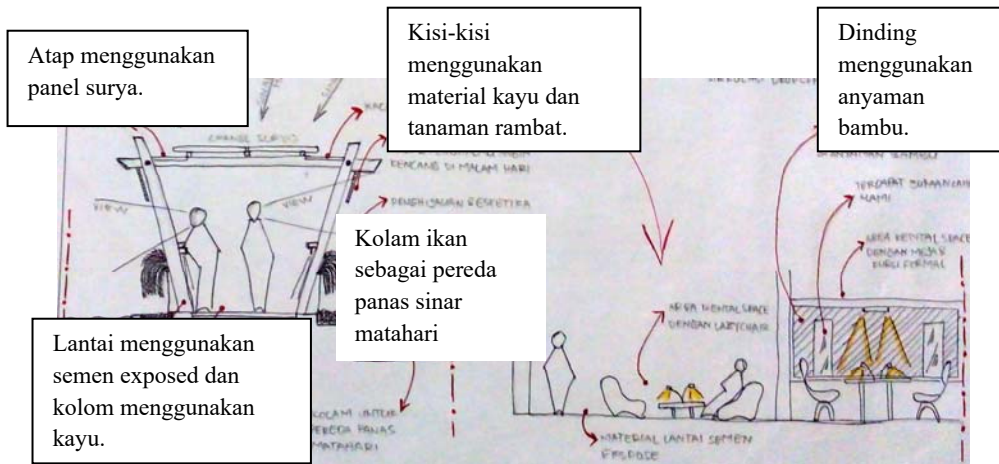
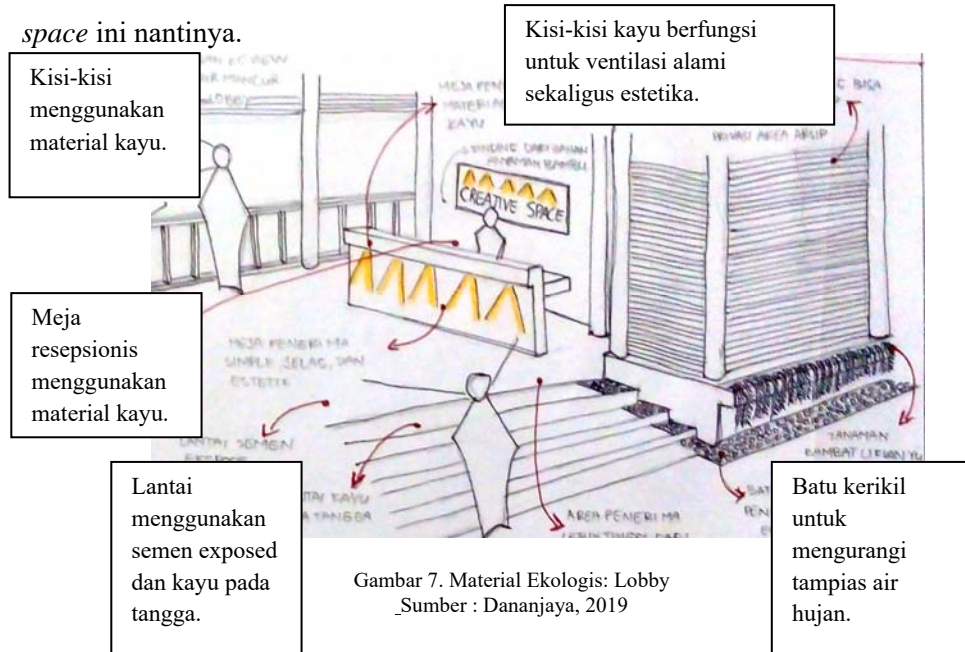
4.2. Bangunan Berkelanjutan.

Prinsip ekologis bangunan berkelanjutan diterapkan untuk menjawab persoalan bentuk dan tata masa bangunan pada tapak. Bentuk tapak yang asimetris dipadukan dengan lokasi tapak di dekat pantai menjadi inspirasi untuk bentuk dan tata masa bangunan fungsi *creative space* ini yaitu bentuk alam yang organik. Bentuk bangunan yang selaras dengan alam sekitar juga sesuai dengan fungsi utama dari *creative space* yaitu 3C (*Community, Collaboration, Connectivity*), sehingga masing-masing massa bangunan pada tapak dikolaborasikan dengan fungsi kolam sebagai pendingin udara, dikoneksikan dengan jalur koridor berbentuk lingkaran.



4.3. Material Ekologis.

Penggunaan material bangunan pada fungsi *creative space* merupakan bahan-bahan yang sesuai dengan arsitektur ekologis, seperti mudah didapat, ramah lingkungan, dapat menciptakan bentuk yang fleksibel, dapat diaplikasikan sebagai bahan interior maupun eksterior seperti beton pracetak, kayu, batu bata. Penggunaan material ekologis berkaitan dengan tampilan bangunan *creative space* ini nantinya.



5. KESIMPULAN

Perancangan bangunan, sering kali kurang memperhatikan keselarasan dengan alam, dalam hal pemanfaatan sumberdaya alam dan penggunaan teknologi yang tidak ramah terhadap alam. Oleh karena itu, perancangan bangunan secara arsitektur mempunyai andil besar memicu kerusakan alam lingkungan dan berakibat pada turunnya kualitas hidup manusia. Dari semua gejala alam yang sudah terjadi, kini sudah saatnya perancangan bangunan secara arsitektur, lebih memahami alam melalui pendekatan dan pemahaman terhadap perilaku alam lebih dalam agar tidak terjadi kerusakan alam yang lebih parah. Pendekatan arsitektur ekologis merupakan suatu terobosan yang sangat tepat untuk diterapkan pada perancangan fungsi *creative space* di Canggu, Bali karena sesuai dengan konsep utama dari suatu fungsi *coworking space/creative space* yaitu 3C (*Community, Collaboration, Connectivity*) yang juga sangat selaras dengan prinsip-prinsip dalam desain arsitektur ekologis seperti adanya kolaborasi dan konektivitas antara desain bangunan dengan alam sekitar yang akibat positifnya bermuara pada komunitas sekitar tapak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Widigdo C, "Pendekatan Ekologi pada Rancangan Arsitektur sebagai Upaya Mengurangi Pemanasan Global," *UK Petra Fak. Tek. Sipil dan Perenc.*, 2008.
- [2] P. R. S. Dewi, "Ketertarikan Publik terhadap Keberadaan Creative Space," in *Temu Ilmiah IPLBI*, 2016.
- [3] M. Ayodia, "Prinsip-prinsip Ilmu Ekologi dalam Arsitektur," *Arsitektur dan Lingkungan*, 2013. [Online]. Available: <http://arsitekturdanlingkungan.blogspot.com/>. [Accessed: 17-Jun-2019].
- [4] I. G. N. M. Dananjaya, "Tugas Studio Perancangan Arsitektur 3: Creative Space di Canggu," Denpasar, 2019.